

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena manusia sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial. Kridalaksana (2008:24) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Keberadaan masyarakat sebagai pemakai bahasa sangatlah penting. Aslinda dan Syafyaha (2007:8) menyatakan masyarakat bahasa itu sendiri dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama dan sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan syarat di antara mereka terjadi saling pengertian. Oleh sebab itu, masyarakat bahasa memiliki kemampuan atau kebiasaan dalam menggunakan satu bahasa maupun dua atau lebih bahasa dalam berinteraksi. Kemampuan atau kebiasaan dalam percampuran bahasa disebut dengan peristiwa campur kode.

Campur kode merupakan terjadinya percampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu peristiwa tutur. Campur kode juga terjadi dengan kebiasaan masyarakat yang tanpa sadar telah mencampurkan dua bahasa atau lebih. Campur kode merupakan unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri (Suwito, 1983:75). Penggunaan campur kode dalam masyarakat Kampung Pondok menghasilkan

keunikan yang menjadi pembeda antar masyarakat bahasa. Salah satu daerah di Kota Padang yang masyarakatnya menggunakan campur kode dalam kehidupan sehari-hari adalah Kampung Pondok yang terletak di Kecamatan Padang Selatan.

Daerah ini merupakan daerah yang dikenal dengan masyarakatnya yang heterogen, karena hidup di tengah-tengah masyarakat dari etnis Minangkabau, masyarakat Batak, masyarakat Nias, masyarakat Tionghoa, dan masyarakat India.

Pengaruh bahasa daerah memang tidak mudah dilepaskan dari penutur aslinya. Seseorang cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam berinteraksi. Namun, pada situasi tertentu banyak juga yang mempergunakan bahasa kedua seperti bahasa nasional dan bahasa asing yang dikuasainya. Bahasa nasional dan bahasa asing yang di kuasai tersebut secara sengaja ataupun tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing budaya dapat pula mempengaruhi bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya.

Interaksi antar masyarakat Minangkabau dengan masyarakat di luar Minangkabau yang sudah terjadi sejak lama, maka terdapatlah keganjilan berbahasa dalam setiap peristiwa tutur yang mengakibatkan terjadinya campur kode. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Kampung Pondok yang berada di Kecamatan Padang Selatan menjadi menarik untuk di teliti terutama dalam segi bahasanya. Seperti contoh berikut :

Data 1

Paman : **Koko**
Abang (kakang laki-laki)
'Abang (kakang laki-laki)'
Ponakan : Iyo, **apa** Om ?
Iya, apa Om?
'Iya, apa Om?'

Paman : ***Pergi ke warung*** bali gula saparampat, minyak goreng
Pergi ke warung beli gula seperempat, minyak goreng

sakilo, tapung satengah kilo!
sekilo, tepung setengah kilo!

‘Pergi ke warung beli gula seperempat, minyak goreng sekilo,
tepung setengah kilo!’

Ponakan : Uangnyo lebih ***buat saya ya*** ?
Uangnya lebih buat saya ya ?
‘Sisanya uangnya untuk saya ya?’

Paman : ***Chin chai, cepatlah sana!***
Terserah saja, cepatlah sana!
‘Terserah saja, cepatlah sana!’

Peristiwa tutur di atas terjadi di Kelenteng. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Minangkabau. Secara tidak sengaja paman yang merupakan penutur dan ponakan yang merupakan mitra tutur melakukan percampuran kode bahasa Cina dan bahasa Indonesia dalam tuturannya. Adapun maksud dari tuturannya yaitu paman yang menyuruh keponakannya untuk belanja ke warung. Campur kode tersebut berupa kata ***koko*** ‘panggilan untuk saudara laki-laki’, ***apa*** dan juga terdapat frasa ***chin chai*** ‘terserah saja’, ***pergi ke warung***, ***buat saya ya***, dan ***cepatlah sana***.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti campur kode dalam tuturan masyarakat Pondok, yaitu terdapat beberapa faktor; (1) untuk mengetahui penggunaan ragam bahasa dari masyarakat etnik Cina, India, Batak dan Nias yang berada di Kampung Pondok. (2) dari segi mitra tutur, dengan mitra tutur orang Minangkabau yang merupakan mayoritas mendominasi Kota Padang maka penutur yang berasal dari luar masyarakat Minangkabau berusaha menggunakan bahasa Minangkabau agar tujuan penutur jelas atau di pahami oleh mitra tutur atau

sebaliknya. (3) dari segi budaya, budaya yang berbeda juga mengakibatkan terjadinya percampuran dalam penggunaan bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa apa saja yang bercampur di dalam tuturan masyarakat Kampung Pondok Kota Padang ?
2. Apa sajakah bentuk satuan lingual campur kode yang terdapat di dalam tuturan masyarakat Kampung Pondok Kota Padang ?
3. Apa faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode masyarakat Kampung Pondok Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa yang terdapat di dalam tuturan masyarakat Kampung Pondok Kota Padang.
2. Mendeskripsikan bentuk satuan lingual campur kode yang terdapat di dalam tuturan masyarakat Kampung Pondok Kota Padang.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode masyarakat Kampung Pondok Kota Padang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang peneliti lakukan terdapat beberapa jurnal atau penulisan skripsi sebagai berikut.

Sari (2018) dalam skripsinya yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Tinjauan Sociolinguistik)*”.

Dalam penelitian ini, ia menemukan peristiwa alih kode yang terdiri dari dua bentuk, yaitu : alih kode bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia dan alih kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Dalam peristiwa campur kode terdiri dari empat bentuk, yaitu : campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar, serta bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda.

Septia (2017), dalam artikelnya yang berjudul “*Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pondok Kota Padang (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)*” pada *jurnal Gramatikal*. Dalam penelitian ini diuraikan tentang kosakata bahasa Indonesia, Minangkabau, dan Cina dalam percakapan antara pedagang dan pembeli di pasar Pondok Kota Padang. Pedagang etnis Cina ini sesekali ada menggunakan bahasa Cina saat berhadapan, dengan pembeli yang beretnis Cina pula tetapi tidak terlalu sering, hal ini karena bahasa Cina tidak dikuasai dengan baik oleh sebagian besar pedagang etnis Cina di pasar Pondok Kota Padang.

Anindya (2016), menulis skripsi yang berjudul “*Tindak Tutur Bahasa Minang Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan*”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang fungsi tindak tutur ilokusi dan komponen tutur bahasa Minang yang digunakan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan. Fungsi tindak tutur yang ditemukan berupa empat bentuk, yaitu : fungsi tindak tutur asertif, fungsi tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur ekspresif, fungsi

tindak tutur komisif. Selanjutnya, komponen-komponen tutur yang ditemukan dalam bahasa Minang masyarakat Tionghoa, yaitu tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan pertuturan, dan cara.

Susmita (2015: 87-98), dalam artikel yang berjudul *“Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci”* pada *jurnal Humaniora*. Hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan hasil dari penelitian ini berupa alih kode dan campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Kerinci, bahasa Indonesia ke bahasa Jambi, dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Tia Safitri (2014), dalam skripsinya yang berjudul *“Kedwibahasaan Masyarakat Tionghoa di Kota Padang : Tinjauan Sociolinguistik”*. Skripsi ini membahas tentang alih kode, campur kode, dan interferensi dari pertuturan masyarakat Tionghoa Kota Padang. Peristiwa alih kode disebabkan oleh penutur dan mitra tutur yang berasal dari masyarakat Minangkabau. Campur kode yang ditemukan berupa wujud kata, frasa, dan pengulangan kata. Interferensi yang muncul berupa interferensi tatabunyi (fonologi) dan interferensi tatakata (leksikal)

Pamungkas (2009) dalam skripsinya yang berjudul *“Penggunaan Bahasa Jawa Etnis Cina di Pasar Gede Surakarta dalam Ranah Jual Beli (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)”*. Skripsi ini membahas tentang tiga hal, (1) bentuk campur kode, alih kode, dan interferensi dalam tuturan jual beli etnis Cina di pasar Gede Surakarta, (2) fungsi dari campur kode, alih kode, dan interferensi, (3) faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Jawa etnis Cina di pasar Gede Surakarta. Campur kode yang ditemukan berupa campur kode kata, campur kode

reduplikasi, dan campur kode frasa. Alih kode yang di temukan berupa alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan alih kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Terdapat interferensi leksikal BC dan Interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Jawa etnis Cina di pasar Gede Surakarta.

Etrawati (2006) dalam skripsinya yang berjudul “*Campur Kode di Kalangan Buruh Pelabuhan Teluk Bayur Padang*”. Dalam penelitian ini diuraikan tentang bahasa yang digunakan oleh buruh Teluk Bayur yaitu mencampurkan bahasa Batak ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Batak ke dalam bahasa Minangkabau.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, dan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 1993:9). Metode dan teknik yang dipakai adalah (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian data.

1. Tahap Penyediaan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak yaitu melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa pada sumber data (Sudaryanto 1993:133). Metode simak dalam pengumpulan data ini yaitu menyimak dan mendengarkan tuturan masyarakat Kampung Pondok. Metode simak memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Penerapan teknik ini untuk mendapatkan data, pertama peneliti menyadap pembicaraan seorang atau beberapa orang. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik lanjutannya, yaitu

teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Peneliti tidak terlibat dalam dialog, hanya sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berdialog. Dan diiringi dengan teknik rekam yaitu merekam semua tuturan masyarakat Kampung Pondok yang mengandung campur kode, kemudian menggunakan teknik catat yaitu mencatat setiap data menggunakan alat tulis dan mengklasifikasikannya sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993:13) metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional yaitu mentranslasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampung Pondok menjadi bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Peneliti akan memilah data sesuai dengan jenisnya. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Data akan dibedakan berdasarkan kategori kata, frasa, klausa, dan kalimat.

3. Tahap Penyajian Data

Dalam tahap penyajian data penelitian menggunakan penyajian informal. Metode ini digunakan agar pembaca mudah memahami data yang disajikan oleh peneliti.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang digunakan dalam masyarakat Kampung Pondok Kota Padang. Sampel yang digunakan adalah tuturan yang mengandung campur kode dalam masyarakat Kampung Pondok Kecamatan Padang Selatan.

